

MEMBACA PRIMBON BENCANA ALAM

Oleh Suwardi Endraswara

A. Berpikir Primbonistis dan Othak-Athik Mathuk

Primbon namanya. Itu pusaka sakti orang Jawa. Primbon itu “buku sakral” para penganut kejawen. Primbon termasuk bagian dari gugon tuhon Jawa. Orang Jawa yang meyakini primbon, berarti pemikirannya sangat gugon tuhon (takhayul). Gugon tuhon terhadap hadirnya bencana alam, dianggap hal menakutkan. Paling tidak, bencana alam akan dianggap mengancam keselamatan jiwa.

Berpikir primbonistis, didasarkan kecerdasan Jawa yang boleh disebut pola pikir TOP (*titen, open, panen*). *Titen* adalah *experience*, yang dilandasi pengalaman berulang-ulang. Pengalaman dapat tersimpul karena pola *open* (dokumentatif), yang dinamakan primbon. Primbon menjajdi sebuah *bothekan* (*bundhelan*) pengetahuan (*knowledge*) Jawa. Pengetahuan yang teruji oleh pengalaman itu akan menjadi *ngelmu* (*panen*), yang dapat menyelamatkan hidup orang Jawa. *Ngelmu kelakone kanthi laku*, menjadi penanda spiritualitas Jawa adiluhung.

Atas dasar primbon, orang Jawa ada yang sukses membaca bencana alam. Bencana alam, dapat berupa: (1) banjir bandhang, (2) tsunami, (3) lesus atau sarat tahun, (4) pohon tumbang, (5) gunung meletus, dan (6) tanah longsor. Berbagai bencana ini sesungguhnya, mengancam nasib hidup manusia. Bahkan seringkali bencana alam itu tidak bersahabat, merenggut jutaan nyawa. Kalau kita banyak membaca primbon, kemungkinan besar dapat menghindari bencana itu.

Alam adalah guru bagi orang Jawa. Semakin kita dekat dengan alam, tentu akan selamat dari terjangan bencana. Dengan banyak merenung, membaca primbon tentang gejala alam, kita dapat bebas bencana. Semula, primbon tidak dibukukan. Primbon hanya berada di kepala orang Jawa. Sebagian primbon Jawa dikuasai oleh para *pinisepuh*. Bahkan seringkali dukun yang dianggap orang yang *mumpuni* dalam hal primbon.

Resiko terburuk dari pemikiran primbonistis ini, sering ada asumsi yang *negative thinking*. Bahkan kalau ada *wong pinter Jawa* yang menebak tanda-tanda bencana alam, atas dasar primbon akan mendapat cap: (1) cemooh, cibiran, dan sinisme, (2) dianggap orang kuna, ndesit, dan kluthuk, (3) dianggap orang gugon tuhon, dan (4) orang sinting. Celakalah orang Jawa yang menganut itu. Di sana-sini ada yang menganggap musyrik. Ini getah kepahitan, karena orang di luar pengetahuan Jawa tidak paham atau merasa terkalahkan.

Sebaliknya, ada juga orang yang *wasis* dan *lantip* membaca tanda bencana alam dianggap orang terhormat. Paling tidak, orang Jawa demikian telah menyelamatkan orang lain. Pada dasarnya, orang Jawa ingin slamet (*ora ana apa-apa*). Jika harus diterpa bencana alam, *lindhu* misalnya akan berucap: “*Kukuh-kukuh*”, sambil menggigit tanah di dekatnya. Kelihatanya tidak masuk akal langkah semacam ini, namun realitasnya memang ada.

Gugon tuhon Jawa sering muncul ke dalam alam mimpi. Mimpi apa pun dianggap sebagai firasat. Banyak mimpi kejawen yang penuh dengan tafsir, tergantung jenisnya, yaitu (1) mimpi titiyoni, (2) mimpi gandayoni, dan (3) mimpi puspatajem. Mimpi terakhir itu yang dianggap ndaradasih, artinya memiliki makna. Misalkan saja, orang Jawa mimpi sebagai berikut akan menandai sebuah bencana:

- (1) Ngimpi suka parisuka atau ewuh menjadi manten, menjadi tanda akan datangnya malapetaka dari alam yang menyebabkan kematian.
- (2) Ngimpi adus jibar-jibur wuda, tanda akan sakit parah akibat banjir bandang.
- (3) Ngimpi wuda dirubung siwur, menandai akan segera datang kematian karena tumbang pohon besar.
- (4) Ngimpi umpak omahe katrejang banjir, pertanda akan ada bencana kematian keluarganya.
- (5) Ngimpi untune pothole, akan mendapat bencana kematian diantara anggota keluarganya.

Gugon tuhon yang primbonistis, adalah gejala pemikiran Jawa yang pralogis. Logika berpikir gugon tuhon tergolong budaya tradisi kejawen. Pemikiran dia bersifat folkloristik. Oleh sebab itu, pemaknaan primbon terhadap gejala alam pun didasarkan pengetahuan rakyat. Pengetahuan rakyat disebut *pangawikan (wikan)* artinya tahu. Pengetahuan itu mendasarkan pada *otak-atik mathuk*. Proses tafsir didasarkan pada upaya mengotak-atik, lewat sendi-sendi pemikiran yang jernih.

B. Ngelmu Titen, Lungit, dan Olah Rasa Maya

Sudah lama orang Jawa memiliki tradisi *ngelmu titen*. Ngelmu ini yang didokumentasikan ke dalam primbon. Primbon dari kata *pri* (para:banyak) dan *mbon (imbon)*, artinya timbunan. Primbon adalah timbunan pengalaman. Pengalaman yang dilandasi tradisi panjang, tentu banyak tertimbun. Timbunan itu yang menyebabkan orang Jawa dipandang cerdas, ketika menghadapi bencana.

Lewat *ngelmu titen*, orang Jawa mencoba menghayati tanda-tanda. Tanda bencana ada yang wantah dan ada yang simbolik. Bencana demi bencana yang terjadi di bumi pertiwi ini sesungguhnya merupakan tanda. Tanda-tanda yang amat tersembunyi (*lungit*), mempengaruhi jiwa Jawa bergerak. Hal-hal lungit ditangkap hingga menjadi sebuah *ngelu lung*, *ngelmu ling*, dan *ngelmu leng*. Gerakan orang Jawa menggunakan olah rasa, untuk memahami tanda-tanda bencana alam. Oleh karena rasa itu sangat gaib (maya) maka disebutlah *rasa maya*. *Olah rasa maya* itu yang menyebabkan orang Jawa dianggap cerdas. Dalam bahasa mistik, kecerdasan Jawa disebut *ngerti sadurungen winarah*.

Kejadian bencana alam sering diketahui lebih awal oleh orang Jawa yang *ngerti sadurunge winarah*. Yakni orang yang *landhep ing panggraita*. Maka, ketika ada yang berpendapat bencana alam adalah peringatan keras

Tuhan kepada bangsa ini yang secara khusus tertuju kepada elite pimpinan nasional baik ulama maupun umaro'nya, orang Jawa menyebut sebagai pacoban. Untuk tidak mencari kambing hitam dari segala peristiwa yang terjadi, maka kita semua memahami akan dalil di dalam manajemen perusahaan (*leadership*) bahwa : "Tidak ada bawahan yang salah. Yang ada adalah pimpinan yang salah." Begitu pula dalam konteks negara sebagai sebuah perusahaan : "Tidak ada rakyat yang salah, melainkan pemimpinnya yang salah."

Persoalannya, maukah pimpinan negara mau mengakui hal demikian. Oleh karena, kalau sudah terjadi bencana, sering ada tarik-menarik dua hal, yaitu (1) berebut menang dan (2) berebut benar. Akibat keduanya akan muncul saling menyalahkan. Menghadapi bencana yang terjadi, manusia tidak akan mampu mencegahnya melainkan hanya mampu menangani akibat-akibatnya. Sangatlah tidak arif dan bijak apabila setiap bencana yang terjadi ditanggapi dengan *statement* : "Itu bukan kutukan dari Allah dan bisa dijelaskan secara ilmiah, serta janganlah dihubungkan dengan gugon tuhon."

Pernyataan ini menggambarkan arogansi penalaran (berpikir ala barat) yang semakin menjauhkan diri dari Sang Khalik, dan akan selalu menjadi bumerang bagi kehidupan bangsa ini. Dengan merenung dan berpikir kita akan menjadi mawas diri. Terlalu mengandalkan akal bisa menjadikan kita sesat dan ingkar. Lahir dan batin harus menyatu. Bayangkan, coba tanda-tanda gaib (maya) dalam pengetahuan primbon berikut.

(1) Bila ada peristiwa gerhana bulan dibulan Muharam, bermakna akan terjadi wabah penyakit yang dibarengi harga semua kebutuhan pokok manusia akan meningkat dan akan ada raja/pemimpin negeri yang meninggal.

(2) Bila gerhana bulan terjadi pada bulan Syawal, bermakna semua harga kebutuhan bahan pokok akan naik.

(3) Bila gerhana bulan terjadi pada bulan Zulkaedah, bermakna banyak rakyat yang akan menderita akibat kerusakan di dalam negeri.

Ilmu-ilmu dan alat-alat untuk membaca pesan-pesan alam telah lama ditinggalkan manusia. Ngelmu titen termasuk ngelmu kawaskitan, yang dijadikan sarana membaca *warning* dalam bahasa alam dianggap sumber musrik dan tahyul oleh manusia-manusia picik dan dangkal kesadarannya hanya karena tidak memakai bahasa tanah suci. Padahal ilmu-ilmu tersebut sangat ilmiah bila dijelaskan secara komprehensif dan esensial. Ilmu yang mampu untuk mencermati apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Bila kita mampu membaca pesan-pesan dalam bahasa alam, maka kita akan *weruh sadurunge winarah*. Hal ini menjadikan kita semakin memiliki kepribadian (1) eling (ingat), (2) ngati-ati (hati-hati) dan (3) waspada. Lantas apa manfaatnya jika kita menafikkan ilmu-ilmu untuk membaca bahasa Tuhan yang maya itu? Bukanlah menjadi tidak sesat dan iman tergoda, namun hasilnya tidak lain adalah kegagalan untuk bisa "*nggayuh kawicaksananing Gusti*". Dalam bahasa mistik kejawen, *nggayuh gegeyonganing kayun*.

C. Membaca Tanda-Tanda Alam

Bencana alam dipahami orang Jawa, tidak datang *ujug-ujug*. Persis ketika dalang melakukan antawecana, menjelang gara-gara, dengan gedogan kotak berkali-kali. Kata-kata ki dalang pun semakin meninggi. Gunung tegak, adalah tanda-tanda. Orang yang menonton wayang sudah siap mental, bahwa sebentar lagi akan terjadi gara-gara kagiri-giri.

Jadi orang demikian tidak akan menjadi (1) kagetan dan (2) gumunan, sehingga tidak tahu akan dirinya yang sejati. Manusia-manusia yang berwatak gumunan dan kagetan mudah bersikap gegabah bilamana bencana dahsyat (mega disaster) benar-benar melanda seantero negeri ini. Apalagi kalau ketika dalang ndhodhog kothak keras tadi kita pas tertidur, akan kaget dan heran karena pakeliran sudah berubah mendadak. Menjadi orang yang tak pernah menyadari apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Kini zaman serba terbalik (*wolak-waliking zaman*), di mana orang suci dianggap kotor, orang kotor dianggap suci. Bandit menjelma bagaikan syeh, sebaliknya "syeh" yang sebenarnya justru dituduh sebagai seorang bandit yang kafir. Ulama spiritual sejati dianggap sebagai orang sesat, sementara itu orang yang benar-benar keblinger dianggap orang pintar (alim). Tampilan kulit luar nan mempesona, yang indah manakjubkan dianggapnya sebagai isi dan tujuan yang dicari selama ini.

Ketika ada tanda-tanda aneh itu, seharusnya pemikiran primbonis harus dimainkan. Alam pun sering menyambutnya dengan gebrakan dahsyat, gempa bumi, banjir besar, tsunami, distorsi cuaca yang sangat gawat, wabah penyakit aneh (*pagebluk*). Di mana-mana banyak perang karena emosi angkara manusia berebut cari benarnya sendiri, cari butuhnya sendiri, cari menangnya sendiri. Dalam bertuturpun tanpa ampun, hati tega nian gemar menghakimi orang lain secara sadis dan hina, dengan hanya berdasarkan keyakinan asal-asalan, bukan menghakimi dengan data otentik dan kesaksian pasti nan sejati. Seolah dirinya tahu segalanya akan hakekat kehidupan sejati, seolah-olah pernah mati dan pernah menjelajah di alam kehidupan sejati. Padahal dasar pengetahuan dan keyakinannya sangat lemah, hanya omonge, ujare, kabar kabur, kabur-kanginan.

Sebaik apapun keyakinan tetap saja sekedar konsep berfikir dan konsep beryakin (menata hati untuk percaya saja). Tak peduli walau dirinya tak pernah mengalami dan menyaksikan sendiri akan nilai-nilai ketuhanan. Just never say that : "keyakinan itu hanya perlu diyakini saja, karena manusia mustahil bisa tahu apa yang terjadi di alam kehidupan sejati, jika belum pernah mati. Kalimat itu, hanya berlaku bagi : (1) Siapapun yang enggan mengolah rahsa sejati. Yang hanya mengandalkan kesadaran jasadiyah, meliputi kesadaran rasio yang teramat terbatas kemampnan nalarnya, (2) Siapapun yang kesadarannya didominasi oleh kekuatan emosi / nafsu-nafsu negative, (3) Berlaku bagi siapapun yang tidak mengenal konsep "setan" dengan sungguh-sungguh, (4) Bagi siapapun yang terjebak oleh belenggu ketakutan berlebihan akan sesat

dan godaan iman, (5) Siapapun yang kesadarannya terbelenggu oleh dogma-dogma yang penuh intimidasi dosa-nerakawi dan iming-iming pahala-surgawi.

Sementara itu, sebuah tradisi lama leluhur bangsa ini telah membutuhkan bahwa tanpa harus mati terlebih dulu, sebenarnya manusia diberikan kesempatan “melongok” apa yang sesungguhnya terjadi di dalam panggung “alam kelanggengan” di mana terdapat kehidupan sejati, yang *langgeng tan owah gingsir*. Memang bencana alam itu penuh tabir, yaitu tanda-tanda maya. Orang Jawa ada yang mampu mengungkap sedikit demi sedikit tabir misteri di balik bencana alam. Dengan bekal primbonistis, setidaknya akan mampu membaca tanda-tanda:

(1) *yen ana manuk prenjak muni ing wayah tengange, yen ing wetan omah bakal ana dhayoh nggawa kabegjan, yen ing loteng omah, brunjung, memolo, bakal ketaman lelara abot;*

(2) *yen ana manuk gagak, muni ping telu wayah awan ndrandhang, bakal ana pepati, yen kaping sanga, bakal ana pageblug, yen muni lan mencok ing omah ana sing bakal seda kluwargane;*

(3) *yen ana manuk tuhu dan kholik, berbunyi tiga kali, di kampong itu aka nada orang meninggal.*

(4) *yen ana kucing metani wulune, njur ngasah kuku ing lemah utawa jobin, bakal ana bebaya ing omah iku.*

(5) *yen ana pitik nyuwara “krukkkk...kokkkk”, wuluning gulu ngadeg, bakal ana bebaya (bencana) seka kewan galak kang nerjang omah;*

(6) *yen ana jangkrik ngengkrik ing wayah awan, bakal ana bebaya gunung njeblug lan lemah Guntur;*

(7) *yen ana sapi mbengoh ora leren-leren lan jarang mbengingeh terus tanpa pedhot, njur ndha arep mlumpat kandhang utawa gedhogan, bakal dumadi angin gedhe sing mbebayani.*

Dari tujuh tanda bencana alam itu, hanya bisa diantisipasi oleh para pemelihara binatang ternah dan orang di kalangan pedesaan. Sampai hari ini, pembacaan tanda-tanda demikian belum populer. Memang hal itu dapat dikaitkan dengan gejala-gejala umum bencana alam. Berikut ini saya paparkan gejala umum akan terjadinya gempa.

(1) Gempa bumi sangat mematikan biasanya terjadi pada saat banyak orang sudah terbangun dari tidur pulas, misalnya siang hari atau di saat pergantian waktu antara malam ke siang hari atau sebaliknya, siang hari ke malam hari. Tepatnya waktu antara jam 05.00 s/d 08.00 pagi atau sore. Jadi, bisa dikatakan gempa bumi mematikan tidak terjadi pada saat mayoritas orang sedang terlelap tidur. Sehingga pantas dikatakan bahwa “*sing sapa lena kena*”, siapapun yang terlena (tidak eling waspada) akan menjadi korban.

(2) Gempa bumi dahsyat tidak terjadi pada saat orang sedang terlelap dalam tidur misalnya saat-saat antara jam 24.00 s/d 03.00 malam. Mungkin hal ini merupakan rumus/prinsip keadilan Tuhan, atau kearifan hukum alam/kodrat alam.

(3) Gempa bumi tidak terjadi pada saat daratan terjadi bencana alam misalnya banjir. Karena musibah bencana alam biasanya tidak terjadi bersamaan, namun bergantian antara bencana yang datang dari daratan, udara, dan lautan.

(4) Gempa bumi tektonik terjadi di saat musim kering, atau musim kemarau. Sebaliknya musim penghujan sangat jarang terjadi gempa bumi.

Kita semua orang sibuk, sehingga lalai pada pembacaan tanda. Tanda-tanda alam dan primbonistis pun dilupakan. Banyak yang tidak mau menghiraukan hal itu. Biasanya terlalu asyik mengurus duniawi. Pada hal ada tanda alam ketika akan datang bencana alam, antara lain:

(1) Beberapa minggu dan hari sebelum terjadi gempa besar, biasanya akan muncul awan hitam mulai siang hingga sore hari. Kemunculannya hanya sekali dua kali/hari, setelah itu lenyap dengan sendirinya. Ciri-ciri awan hitam tersebut seolah bagaikan mendung tetapi tidak menghasilkan hujan, warnanya hitam keabu-abuan bergumpal, tetapi rata menutupi seluruh ruang pandang di langit. Awan hitam itu seolah jaraknya dengan bumi terasa sangat rendah/dekat. Tidak ada angin, suasana mencekam, hening namun terkesan sangat mistis (beraura energi kuat).

(2) Cermati bila keadaan di atas mulai tampak. Coba anda konsentrasi di dalam rumah dan coba juga di luar rumah, apakah badan anda merasa panas/gerah atau malah cenderung dingin ? Jika anda tidak merasakan gerah, seyogyanya anda lebih hati-hati.

(3) Langit cerah dan bersih, kadang terdapat gumpalan awan putih dengan membentuk sebuah konfigurasi yang aneh dan unik. Kadang muncul konfigurasi seperti pusaka misalnya keris, kujang, rencong, ekor kuda, tongkat vertikal. Kadang berbentuk menyerupai wayang kulit, wajah raksasa, wajah bola mata manusia dst. Berbagai konfigurasi awan yang aneh-aneh tersebut merupakan gejala yang dipengaruhi oleh radiasi energi bumi, kondisi tekanan udara yang mengalami distorsi oleh adanya desakan energi bumi yang melebihi kewajaran. Masing-masing konfigurasi awan memiliki arti dan makna sendiri-sendiri. Untuk menerjemahkannya pun perlu keahlian khusus setelah kita terbiasa mengolah rahsa pangrasa.

(4) Di samping itu, saat sebelum gempa suhu terasa sangat panas menyengat melebihi kewajaran biasanya. Bahkan pada saat anda di dalam ruangan atau rumah sekalipun. Rasakan dan cermati hawa panas semacam ini, biasanya secara spontan membuat perasaan menjadi panik, gundah, gelisah. Itulah panasnya hawa bebendu, sampai terasa panas di daun telinga kita, panas seperti dipanggang api. Bila kita merasakan hawa dan gejala alam seperti ini hendaklah meningkatkan kewaspadaan, biasanya hawa panas tersebut merupakan radiasi dari tegangan energi dari dalam lempeng bumi yang siap terlepas menjadi energi gempa bumi tektonik yang besar. Hawa panas semacam ini dapat kita rasakan dalam jarak hingga ribuan kilometer. Misalnya posisi kita

sedang di Jakarta, lalu merasakan hawa panas tersebut, yang menjadi gejala akan terjadi gempa di wilayah Papua, Maluku, Ambon, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Lampung. Hawa panas tersebut bisa di rasakan dari mana arah datangnya. Nah, arah itulah menunjukkan lokasi tempat di mana akan terjadi gempa bumi.

- (5) Rasakan aura panas “bebendu” tersebut, yang terasa mengalir dari dalam tanah, melewati permukaan tanah lalu naik ke atas menjadi radiasi yang kuat.
- (6) Bila anda tidur di bawah tidak di atas ranjang, berarti anda langsung bersentuhan dengan bumi. Saat itu anda bisa berkonsentrasi dan memasang indera batin dan kalbu anda untuk mencermati suara yang berasal dari bawah permukaan tanah, atau yang berasal dari dalam bumi. Apabila terdengar suara gemuruh, terkadang disertai letupan dan dentuman kecil, hendaknya kewaspadaan ditingkatkan. Karena suara gemuruh dan dentuman-dentuman itu merupakan proses pergerakan lempeng bumi yang akan berubah menjadi kekuatan gelombang tektonik.

Bagi yang telah terbiasa olah batin dan menajamkan rasa pangrasa maya, atau rahsa sejati akan lebih mudah membaca peringatan dini dari sinyal-sinyal yang dipancarkan dalam gerak-gerik makhluk penghuni alam semesta ini. Orang Jawa yang sudah banyak sesirik, yaitu laku tirakat, akan mampu membaca tanda bencana alam. Lewat berpikir primbonistis, antisipasi bencana semakin ada. Coba bayangkan tanda-tanda berikut.

- (1) Beberapa minggu misalnya antara 4 s/d 12 minggu sebelumnya, kita dapat menyaksikan peristiwa spektakuler, di mana terjadi eksodus besar-besaran oleh masyarakat “halus” dari arah mata angin tertentu menuju ke satu arah yang lain. Misalnya dari arah selatan ke arah utara. Disebut masyarakat karena mereka hidup berkelompok, juga membuat suatu koloni yang saling berinteraksi di antaranya. Masyarakat “halus” itu rupanya sudah merasakan suhu panas yang terpancar dari pusat gempa (episentrum). Walaupun gempa belum terjadi, namun energi tektonik yang tertahan dan terakumulasi di dalam lapisan kulit bumi dalam sekian lama waktunya akan menimbulkan spletekan energi yang terasa panas dan membuat badan terasa gerah sekali. Panas itulah yang membuat mereka tidak betah/kuat lalu “mengungsi” menjauhi pusat-pusat panas calon episentrum tersebut. Hal ini pernah terjadi 3 bulan sebelum gempa Jogja. Dan 2 bulan sebelum gempa Bengkulu akhir tahun 2007 lalu.
- (2) Perilaku binatang yang tidak wajar alias keluar dari pakem kebiasaannya. Misalnya kucing, anjing, mencari tempat-tempat yang dingin untuk berteduh/tidur. Biasanya kucing dan anjing betah di tempat-tempat yang hangat dan panas. Kicau burung emprit gantil yang semakin intensif.
- (3) terdengar di malam hari, padahal biasanya emprit gantil berkicau di pagi, siang, dan sore hari.

- (4) Hewan dan binatang melata, binatang yang hidup di dalam rongga tanah keluar berkeliaran pada waktu-waktu diluar kebiasaannya, berkeliaran ke tempat-tempat yang tidak biasa disambangi atau menjadi habitat hidupnya.

Demikian pengetahuan sederhana yang bisa saya share untuk para pembaca yang budiman, semoga bermanfaat bagi kebaikan bersama. Tulisan ini antara lain sebagai upaya bersyukur secara konkrit, karena Gusti Ingkang Murbeng Gesang telah memberikan anugrah hingga nyawa kami selamat dari keganasan gempa tektonik yang melanda wilayah Bantul, Yogya, Sleman, Kulonprogo, Klaten dan sekitarnya pada 27 Mei tahun 2006 lalu yang merenggut nyawa kurang lebih 8000 orang meninggal dunia, 350 ribu rumah hancur lebur, 38.000 orang luka berat dan ringan. Dengan ngelmu-ngelmu warisan leluhur tersebut, Gusti Hyang Manon mengizinkan kami “weruh sadurunge winarah” sehingga dapat melakukan antisipasi menjaga keselamatan keluarga dan seluruh orang-orang terdekat. Meskipun gagal meyakinkan pejabat dan pemegang tampuk pemerintahan tertinggi negeri ini untuk melakukan langkah antisipasi.

Walau tatapan batin ini masih suram sekali memandang ke depan, namun tetap saja harapan kami tak bergeming, semoga bencana alam dan bencana kemanusiaan segera usai, saya percaya suatu saat nanti akan tiba waktunya, “habis gelap terbitlah terang”. Dan di saat itulah kelak banyak orang sadar diri bahwa selama ini “kebenaran” yang erat-erat digenggamnya, ternyata imitasi, “jauh panggang dari api”.

Masihkah kita akan menolak primbonistis? Sebuah pemikiran yang pralogis pun, sebenarnya sering ikut menyelamatkan jiwa. Hanya atas dasar ngelmu titen, orang Jawa semakin *eling lawan waspada*. Memang harus diakui bahwa siji pati, loro jodho, telu tibaning wahyu, adalah hal yang unik. Namun ketika primbonistis berjalan, saya kira langkah preventif dapat diantisipasi.

D. Antisipasi Bencana Alam

Bencana memang datang tak diundang. Meski teknologi sudah bisa memprediksi beberapa bencana tapi tetap tidak ada salahnya membaca tanda-tanda alam agar selamat dan sehat. Tanda-tanda alam yang bisa dipelajari itu seperti membaca gerakan angin yang tidak biasa, tekanan udara atau cuaca yang ekstrim. Selain membaca tanda alam, yang juga bisa diwaspadai adalah perilaku hewan yang berubah.

Angin kencang meski sudah bisa diprediksi lewat teknologi, manusia tetap bisa membacanya dengan melihat alam sekitar. Bencana angin kencang berupa topan atau badai harus diwaspadai karena memberikan efek yang banyak termasuk transportasi darat, laut dan udara. Tanda-tanda terjadinya angin kencang atau badai adalah penurunan suhu dan tekanan udara yang drastis secara tiba-tiba. Terlihat gumpalan awan gelap, besar dan tinggi. Petir dan guruh terlihat dari jauh. Terdengar suara gemuruh, guntur dari kejauhan. Angin kencang, awan gelap dan hujan juga bisa menjadi tanda peringatan akan

datangnya badai petir. Ketika badai petir datang tempat paling aman berlindung dalam dalam bangunan.

Memprediksi banjir juga seharusnya mudah dilakukan jika volume hujan yang terus menerus sudah mulai diwaspadai oleh penduduk yang tinggal dekat aliran sungai. Atau kondisi jalanan yang minim saluran air juga bisa menimbulkan banjir. Yang sulit jika banjir datang tiba-tiba seperti air bah di daerah aliran sungai. Tapi itu pun alam sebenarnya sudah memberikan tanda-tanda dengan perilaku hewan.

Selama berabad-abad hewan dapat memprediksi bencana alam, jauh sebelum manusia dapat memprediksinya. Hewan seolah-olah memiliki indera keenam untuk dapat mengetahui akan adanya badai, gempa bumi dan tsunami. Para ilmuwan berteori bahwa hewan mampu menangkap getaran-getaran atau perubahan tekanan udara di sekitar mereka yang tidak dapat dilakukan manusia. Tanda-tanda penting secara primbonistik masih layak diperhatikan. Yakni ketika ada gejala alam dan lingkungan yang tidak biasa.

- (1) Jika ada beberapa kelelawar, yang aktif di malam hari dan biasanya tidur di siang hari, menjadi sangat aktif setengah jam sebelum gelombang tsunami datang.
- (2) Jika ada anjing yang biasanya terlihat senang, melompat-lompat dan berlari-lari dengan pemiliknya, menjadi tidak tertarik melakukan hal tersebut. Begitu pula dengan monyet yang biasanya sangat suka dengan pisang, tiba-tiba menjadi tidak tertarik dan bertingkah sangat aneh.

Untuk mengantisipasi kedahsyatan bencana yang membahayakan keselamatan, ada beberapa langkah berikut.

Pertama, bagi para penghuni apartemen atau perumahan, hal lain yang dapat dimanfaatkan adalah dengan memelihara ikan lele di akuarium. Sebaiknya lele Jawa, bukan dumbo. Sekelompok lele Jawa yang dipelihara dalam akuarium kaca memiliki sensitifitas tinggi terhadap pergerakan tanah termasuk gempa. Bila suatu getaran dalam tanah terjadi dan membentuk gempa, maka lele-lele peliharaan ini akan berkecipuk aktif dan mengibas-ibaskan air akuarium/kolam. Sebelum berita gempa muncul di TV atau radio, penghuni apartemen dan perumahan mewah dapat bergegas melakukan evakuasi penyelamatan.

Kedua, perhatikan hewan ini di sekitar tempat tinggal kita, terutama jumlahnya. Biasanya capung dan kupu-kupu terbang disekitar kita sedikit dan jarang. Agak berbeda bila tempat tinggal kita dekat dengan sungai atau danau, mereka sering terbang ke sekeliling rumah dan berkelompok. Bila tiba-tiba mereka terbang sekeliling area tempat tinggal kita dalam jumlah banyak atau sangat banyak, maka mereka menandakan air akan naik. Bila kupu-kupu dan capung berbondong-bondong menyingkir, menuju ke titip gunung, harus hati-hati akan datangnya bahaya banjir dan angin besar.

Ketiga, para pemelihara burung itu penting. Burung yang memuat katuranggan ketika manggung. Burung puter ataupun perkutut. Jika manggung

tidak mengikuti alur kebiasaan, perlu dipertanyakan. Manakala ada burung seperti kehilangan kendali, menabraki kaca, aka nada banjir atau tsunami. Bila burung-burung pemeliharaan ingin terbang (glubag-glubug) dari sangkar, harus waspada aka nada bahaya.

Akhirnya, masih banyak lagi tanda-tanda primbonistis yang layak dicatat. Yang penting kita tidak perlu berpikir yang memojokkan primbonistis. Siapa tahu pemikiran demikian justru kita selamat dari gangguan lingkungan. Bencana alam akan datang sewaktu-waktu, susah diprediksikan. Selamat merenungkan.

Yogyakarta, Gagat rahina, 29 Agustus 2014